

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena konsep diri negatif di kalangan remaja atau gangguan kepribadian di mana penderitanya menghindari interaksi sosial karena merasa dirinya lebih rendah dari orang lain merupakan permasalahan yang sering dialami oleh remaja di sekolah. Rasa malu dan kurang percaya diri merupakan pemicu munculnya konsep diri negatif pada kebanyakan remaja. Di sisi lain, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2016: 4).

Fenomena yang sering terjadi terkait konsep diri negatif di MTs. Batusitanduk adalah siswa belum mampu untuk mengutarakan yang diinginkan dan disampaikan, merasa takut akan kritikan, memiliki rasa malu berlebihan, tidak mampu menghargai haknya, siswa sering membolos jika ada tugas belum selesai dikerjakan, siswa masih merasa dan menganggap kelompok teman sebaya lebih penting dibandingkan dirinya sendiri sebagai individu sehingga harus ikut dengan perilaku yang sama dengan teman sebaya dan beberapa kasus *body shaming*. Indikator tersebut yang akan menjadi fokus permasalahan penelitian.

Permasalahan ini juga diperburuk oleh adanya pandemi covid-19 yang sedang melanda dan menyebar ke seluruh penjuru dunia yang mengakibatkan guru bimbingan dan konseling kesulitan memberikan layanan konseling. Krisis kesehatan pandemi covid-19 menyebabkan perubahan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, depresi, atau ketidakamanan (Rina, Saras, Aquartuti, Aris, & Joko, 2020).

Covid-19 Virus ini kemudian mendadak menjadi teror mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut ribuan nyawa manusia dalam waktu yang relatif singkat. Hampir kurang lebih 200 Negara di Dunia terjangkit virus corona termasuk Indonesia. Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, dan sebagainya pun telah dilakukan dalam mencegah penyebaran virus corona, hingga lockdown dan social distancing di kota-kota besar sudah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus korona (Supriatna, 2020).

Konsep diri negatif yang ditampilkan seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : peka pada kritikan, sangat responsif pada pujian, cenderung merasa tidak diperhatikan dan disenangi oleh orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi (Widiarti, 2017). Kasus dengan konsep diri rendah akan menjadi sangat krusial apabila terjadi di kalangan remaja muslim. Remaja muslim umumnya sadar betapa akhlak dan sopan santun terhadap sesama merupakan modal utama dalam menampilkan cerminan wajah islam sesungguhnya ke publik terlebih dengan kasus *body shaming*. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِيْسَ
 الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Tindakan *body shaming* bagi beberapa orang mungkin hanya sekedar bercanda, tetapi lama kelamaan menjadi serius hingga menjatuhkan atau menjelek-jelekkan orang lain, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dari orang yang menjadi objek *body shaming* tersebut sehingga pelaku baik secara sadar maupun tidak telah melakukan tindakan perundungan secara verbal. Misalnya korban merasa minder, terkucil dan hal ini yang akan berpengaruh pada mental korban.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan ada hubungan yang erat antara nama yang dinamai. Dengan kata lain, nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak (Kadir, 2020). Normalnya setiap manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri rendah, sedang dan berlebih, sehingga ketiganya menampakkan perbedaan tingkah laku terhadap konsep diri.

Berdasarkan masalah tersebut menandakan bahwa konsep diri sangat penting perannya dalam merespon perubahan-perubahan tersebut karena konsep diri

merupakan pondasi diri (Trihantoro et al., 2016: 9). Menurut Hurlock (2004) dalam Lusiana et al. (2017: 15) remaja memiliki tugas perkembangan yang salah satunya adalah mampu menerima keadaan fisiknya secara efektif. Oleh sebab itu pembentukan konsep diri remaja sangat penting karena konsep diri dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri remaja itu sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk pada tanggal 02 November 2019 diperoleh data bahwa hampir seluruh tingkatan kelas siswa belum memiliki konsep diri positif yang baik ditandai dengan beberapa gejala yang muncul berdasarkan indikator konsep diri rendah. Berikut cuplikan wawancara dengan guru BK :

“,, saya sering melihat tingkah MAA terlalu merendahkan gurunya di sekolah. Ini terjadi hanya kepada beberapa orang gurunya. Ada beberapa siswa lain yang memang kondisi lingkungan tempat tinggalnya cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan tidak baik seperti kasusnya YR. (SM, baris 60-63)”.

“,, Iya, MPR memang anaknya pemalu, tapi saya tidak melihat adanya perlakuan yang menyimpang dengan tingkah lakunya. Hanya saja anak itu terkekang oleh keadaan dan harus disadarkan kembali (SM, baris 154-156)”.

Permasalahan tersebut tentunya harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam perkembangannya. Tujuan pendidikan terletak pada dimensi intrinsiknya yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik yang meliputi 1. Kekuatan spiritual keagamaan, 2. Berakhlak mulia, 3. Sehat, 4. Berilmu, 5. Cakap, 6. Kreatif, 7. Mandiri, dan 8. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2003). Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya,

yaitu situasi pendidikan yang memungkinkan terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik.

Program kegiatan layanan di sekolah yang mengarah pada pengembangan konsep diri, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali dirinya, dan lebih jauh dari itu siswa mampu mengarahkan dirinya secara tepat, atau dengan istilah lain siswa mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar berkembang secara optimal. Gambaran sederhananya seperti seorang siswa selalu memandang dirinya negatif, merasa tidak menarik, tidak berharga, dan dijauhi oleh teman sebayanya. Pandangan negatif seperti ini dapat diubah dengan bimbingan dan arahan seorang konselor melalui berbagai kegiatan.

Konselor dapat memberikan sebuah pemahaman terkait dengan konsep diri siswa menggunakan pendekatan *client-centered*. Pendekatan konseling *client-centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Inti dari konseling *client-centered* ini adalah tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Carl Rogers membangun teorinya ini berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata, dimana pada akhirnya ia memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik (Rosada, 2016: 16).

Teori kepribadian jauh sebelumnya telah berevolusi sejak Sigmund Freud berhasil mempopulerkan teori psikoanalisis terkait hakikat dan perkembangan kepribadian manusia melalui alam bawah sadar. Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif ketimbang metode riset yang ketat, dan ia melakukan observasi secara subjektif dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Dia

menggunakan pendekatan studi-studi kasus hampir secara eksklusif, merumuskan secara khas hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta kasus yang diketahuinya (Helaluddin dan Syawal, 2018: 2). Sehingga masih banyak mendapatkan pertentangan dan kritikan dari para ahli psikologi yang berseberangan.

Teori psikoanalisa oleh para ahli dinilai tidak ilmiah, karena sangat subyektif, tak dapat diukur, diamati dan diverifikasi (Ahmad, 2011: 283). Sehingga memunculkan pandangan baru terkait kepribadian manusia yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori Carl Rogers mirip dengan pendekatan Freud, tetapi pada hakikatnya Rogers berbeda dengan Freud karena Rogers menganggap bahwa manusia pada dasarnya baik atau sehat. Carl Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (Rosada, 2016: 15).

Adanya program yang disusun secara komprehensif tentu diperlukan pula suatu teknik atau strategi khusus yang digunakan seorang konselor. Karena dengan adanya teknik bimbingan yang tepat diharapkan hasilnya akan tepat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melalui penelitian ini penulis akan memaparkan teknik bimbingan dalam layanan konseling kelompok guna mengembangkan konsep diri pada remaja serta untuk menjawab tantangan guru BK di era industri 4.0 dalam mengoptimalkan pemberian layanan guru BK kepada siswa di masa pandemi covid-19 dengan hasil penelitian sebagai berikut : 1. Dari ketiga informan menunjukkan 2 informan merasakan ada perubahan positif yang ia rasakan setelah mendapatkan konseling.

Informan ketiga tidak menolak secara langsung atas layanan konseling dengan teknik *spirirtual motivation* diberikan, namun ia merasa bahwa konseling ini belum efektif meningkatkan konsep diri positif pada siswa. 2. Secara keseluruhan penelitian ini mampu merubah konsep diri negatif yang ada pada siswa seperti rasa malu berlebihan, bertindak secara ekspresif dan spontan serta sifat acuh tak acuh terlalu berlebihan sehingga dengan bantuan konseling *client-centered* menggunakan teknik *spirirtual motivation* konsep diri positif siswa dapat terbentuk. Sehingga siswa lebih berkarakter islami.

Sebelumnya sudah ada penelitian terkait konsep diri dengan pendekatan *client-centered* dengan beberapa teknik yang sudah ditawarkan. Tentu hasil yang diharapkan dari temuan peneliti sebelumnya adalah adanya perubahan yang lebih optimal. Upaya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan panduan dan perbaikan untuk mengoptimalkan layanan konseling *client-centered* dengan teknik berbeda dari peneliti sebelumnya. Studi pendahuluan yang peneliti temukan pada beberapa skripsi mahasiswa bimbingan dan konseling bahwa penggunaan konseling *client-centered* mampu meningkatkan konsep diri positif dengan subyek dan metode yang berbeda (Lusiana, 2018; Hasanah, 2017; Hidayatullah, 2017).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada subyek penelitian, jenis konseling dan teknik yang digunakan. Dalam skripsi terdahulu peneliti hanya menggunakan konseling individual tanpa menggunakan teknik yang spesifik dalam meningkatkan konsep diri positif siswa sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih mengutamakan penggunaan konseling

kelompok dengan teknik *spiritual motivation* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs. Batusitanduk.

Teknik *spiritual motivation* adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan ketika seseorang membutuhkan ketenangan jiwa untuk dapat mengoptimalkan potensi diri dan mampu mengekspresikan segala bentuk emosi positif yang diperlukan sehingga menjadi pribadi yang sehat. Berbicara mengenai spiritual, ternyata wilayah spiritual manusia merupakan area kecerdasan yang luar biasa dahsyat untuk menaklukkan segala macam permasalahan. Hal ini berhubungan dengan tingkat iman seorang hamba dengan Rabb-Nya. Semakin kuat iman seseorang maka semakin cepat tuntas masalahnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumar ayat 53:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang "

Penjelasan di atas memunculkan anggapan bahwa konsep diri positif adalah aspek yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasinya adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *spiritual motivation* yang didapati melalui konseling. Berdasarkan masalah inilah penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena tersebut di atas dan dituangkan serta menuliskannya dalam sebuah karya tulis

ilmiah dengan judul: “**Konseling *Client-Centered* dengan Teknik *Spiritual Motivation* Pada Konsep Diri Siswa Di Masa Pandemi Covid-19**”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tentang konsep diri siswa di MTs. Batusitanduk ?
2. Bagaimana proses konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* mampu merubah konsep diri siswa MTs. Batusitanduk di masa pandemi covid-19 ?
3. Bagaimana dampak penggunaan konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* mampu merubah konsep diri siswa MTs. Batusitanduk di masa pandemi covid-19 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merancang suatu strategi atau teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa meliputi :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang konsep diri siswa di MTs. Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* mampu merubah konsep diri siswa MTs. Batusitanduk di masa pandemi covid-19.

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* mampu merubah konsep diri siswa MTs. Batusitanduk di masa pandemi covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta semakin memperkaya teknik-teknik bimbingan dalam dunia konseling.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Siswa dapat membentuk konsep diri positif dengan konseling *client-centered* teknik *spiritual motivation*. Sehingga, siswa mampu menjalani kehidupannya jauh lebih baik lagi tanpa dipengaruhi dengan konsep diri negatif di masa pandemi covid-19.
2. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* di sekolah terkait dengan konsep diri negatif pada siswa. Serta diharapkan mampu menjawab tantangan baru guru BK untuk mewujudkan pemberian layanan yang paripurna ditengah pandemi covid-19.
3. Bagi peneliti semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan konsep diri positif siswa melalui konseling teknik *spiritual motivation* mulai dari penerapan teori hingga pelaksanaannya

dalam menyikapi fenomena terhadap permasalahan siswa dengan konsep diri di masa pandemi covid-19. Yang terpenting manfaat bagi peneliti adalah sebagai wujud dari pengalaman dari apa yang telah dipelajari oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan konseling *client-centered* teknik *spiritual motivation* merubah konsep diri negatif siswa di MTs. Batusitanduk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri (Venus dan Helmi, 2017: 75). Suryanto dalam Suminar dan Meiyuntari (2015: 146) mendefinisikan konsep diri merupakan keyakinan (*belief*) tentang atribut yang melekat pada diri individu yang didapat melalui proses persepsi diri, refleksi atau perbandingan sosial. Pengertian konsep diri diperjelas oleh (Irawan, 2017: 40) konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian tentang konsep diri maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan individu terhadap diri sendiri atau cara individu untuk memaknai kebermaknaan diri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, dengan mengetahui konsep diri, siswa akan lebih mudah memahami dan memproyeksikan tingkah laku yang dimiliki.

2.1.2. Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri menurut islam berdasarkan Firman Allah SWT dibanyak ayat Al-Qur'an sering menyinggung tentang hakikat manusia. Bagaimana cara pandang manusia tentang konsep diri dalam perspektif Al-Qur'an dan

keistimewaan diri pribadi dari makhluk lain serta proses penciptaan dirinya yang dapat dijadikan sebagai renungan tentang siapa diri manusia sesungguhnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzariyat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas. Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah (Katsir, Jilid IV: 535-536).

Manusia yang berakal seharusnya sudah mempunyai pemahaman tentang bagaimana seharusnya dia bahagia dan sadar bahwa dengan adanya perbedaan dalam diri inilah seharusnya mampu membuat setiap manusia dapat memperhatikan dirinya sendiri baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Perbedaan dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas. Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara fokus apa yang dapat mereka kontribusikan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan sang pencipta.

Calhoun dan Acocella dalam Kiling dan Kiling (2015: 118) mengatakan ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri yaitu pengetahuan

seseorang tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya (*descriptive*) dan penilaian (*evaluative*) tentang diri. Menurut (Utami & Asih, 2016: 86) Komponen yang membentuk konsep diri adalah 1). Citra tubuh, 2). Ideal diri, 3). Harga diri, 4). Identitas diri dan 5). Penampilan peran.

2.1.3. Faktor-Faktor Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan pembahasan utama dalam cabang ilmu psikologi humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers. Rogers menyadari bahwa memahami diri merupakan hal yang amat penting dan efektif dalam proses manusia untuk tumbuh dan berkembang (Amalia, 2016: 89).

Faktor-faktor terbentuknya konsep diri menurut (Laora, 2016: 3) dalam studinya adalah Orang Lain (*Significant Others*) dan Kelompok Rujukan (*Reference Group*). Terdapat delapan indikator dalam konsep diri menurut Fitts (1971) dalam Trihantoro et al. (2016: 10) yaitu, identitas diri, perilaku diri, penilaian diri, diri fisik, diri moral-etika, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Kemudian Fitt dalam Fadesti (2015: 3) membagi konsep diri menjadi empat aspek diri yaitu: 1). Aspek pertahanan diri (*self defensiveness*), 2). Aspek penghargaan diri (*self esteem*), 3). Aspek integrasi diri (*self integration*), dan 4). Aspek kepercayaan diri (*self confidence*).

2.1.4. Konsep Diri Negatif dan Positif

Hurlock dalam Kiling dan Kiling (2015: 117) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dengan adanya dua konsep diri ini akan menjadi pembeda antara satu karakter individu dengan karakter individu lainnya.

Calhoun dan Acocella dalam Kiling dan Kiling (2015: 118) membagi dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Makna konsep diri negatif yang kedua adalah terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan.

Pendapat ahli terkait konsep diri yang membagi konsep diri menjadi dua tipe golongan dipertegas oleh firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah As-Syam ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

Pengertian konsep diri positif yang dimiliki seorang individu adalah adanya kemampuan cakupan yang luas dari diri untuk dapat menampung seluruh pengalaman mentalnya, sehingga evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif. Individu dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya (Sutataminingsih, 2009: 21). Akar dari pengertian konsep diri yang positif adalah adanya cakupan

yang luas dan cukup beragam dari diri seorang individu untuk mengasimilasikan seluruh pengalaman yang diterimanya. Pengertian ini juga terkandung bahwa segala sesuatu informasi baru, bukanlah sesuatu yang merupakan ancaman bagi dirinya sehingga tidak menimbulkan kecemasan baginya. Dengan demikian, seorang individu dengan konsep diri yang positif akan bertindak dengan berani dan spontan serta memperlakukan individu lain dengan hangat dan hormat.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai realitas. Idealnya pada diri seseorang harus terwujud konsep diri yang positif sehingga mampu menampilkan kepribadian yang positif pula. Untuk itu dalam kasus yang dialami oleh remaja diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal makna konsep diri positif dan mampu mengimplementasikan secara tepat segala potensi diri yang dimilik.

2.2. Konseling *Client-Centered*

2.2.1. Konsep Pokok dan Karakteristik Pendekatan *Client-Centered*

2.2.1.1. Konsep pokok

Konseling *client-centered* merupakan psikoterapi *non directive* yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan juga merupakan salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi. Dalam proses

konseling *client-centered* ini berfokus pada peningkatan keterlibatan hubungan personal dengan konseli, konselor lebih aktif dan terbuka, lebih memperhatikan pengaruh lingkungan. Dilihat dari pandangan subjektif terhadap pengalaman manusia, menekankan sumber daya terapi untuk menjadi sadar diri dan untuk pemecahan hambatan ke pertumbuhan pribadi (Priantini, 2015: 2). Rogers dalam membentuk terapi *client-centered* ini berawal dari konsep utama pandangan tentang sifat manusia (Corey, 2009: 91).

Konseling *client-centered* memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif. Setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan yang psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya. Peran dan fungsi konseling *client-centered* pada hakikatnya lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor, sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri konseli.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik *client-centered*. Berkat pandangan filosofis *maladjustment* menuju keadaan psikologis yang sehat, konselor meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapi pada konseli. Model *client-centered* menolak konsep yang memandang konselor sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang konseli sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah konselor. Oleh karena itu, terapi *client centered* berakar pada kesanggupan konseli untuk sadar dan membuat putusan-putusan.

2.2.1.2. Karakteristik pendekatan *client-centered*

Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konseling. Konseling *client centred* berfokus pada peran individu dalam menentukan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dalam konseling ini konselor percaya bahwa konseli memiliki kapasitas untuk mengatur, bertanggung jawab, mengatasi perasaan pikiran dan tingkah lakunya serta konselor percaya bahwa konseli memiliki potensi untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi (Hasanah, 2017: 5).

Menurut Rogers dalam Corey (2009: 92-93) Pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Pendekatan *client-centered* menekankan dunia fenomenal konseli dengan empati yang cermat dan usaha untuk memahami kerangka acuan internal konseli. Konselor harus memberikan perhatian terutama pada persepsi diri konseli dan persepsinya terhadap lingkungan.

Konseli mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan konselor yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendirian sebagai agen perubahan terapeutik bagi konseli. Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak konselor (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada konseli (Setiawan, 2018: 85).

Berdasarkan karakteristik pendekatan *client-centered* dapat penulis simpulkan bahwa *client-centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan suatu dogma. Terapi *client-centered* diharapkan dapat memasukkan konsep bahwa fungsi konselor adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh konseli serta memusatkan perhatian pada pengalaman di sini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara konseli dan konselor. Teori *client-centered* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil terapi. Teori *client-centered* bukanlah suatu teori yang tertutup, melainkan suatu teori yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh peneliti-peneliti baru.

2.2.2. Proses, Tujuan dan Tahapan Pendekatan *Client-Centered*

2.2.2.1. Proses pendekatan *client-centered*

Surya (2003: 55) mengatakan bahwa konseling yang berpusat pada konseli adalah jenis konseling yang memusatkan pada pengalaman individual. Dalam proses disorganisasi dan reorganisasi diri, konseling berupaya untuk meminimalkan rasa diri terancam dan memaksimalkan serta menopang eksplorasi diri. Perubahan dalam perilaku datang melalui pemanfaatan potensi individu untuk menilai pengalamannya, membuatnya untuk memperjelas dan mendapat tilikan perasaan yang mengarah kepada pertumbuhan. Melalui penerimaan terhadap konseli, konselor membantunya untuk menyatakan, mengkaji, dan memadukan, pengalaman-pengalaman sebelumnya ke dalam konsep diri. Dengan redefinisi,

pengalaman, individu mencapai penerimaan dari dan menerima orang lain dan menjadi orang yang lebih berkembang penuh (*fully functioning*).

2.2.2.2. Tujuan pendekatan *client-centered*

Tujuan dasar terapi *client-centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu konseli untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, konselor perlu mengusahakan agar konseli bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. Konseli mengembangkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh konseli menghambatnya untuk tampil utuh di hadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Rogers (1961) dalam Corey (2009: 94-96) menentukan tujuan-tujuan terapeutik dalam terapi *client-centered* yaitu, keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan terhadap organisme sendiri, tempat evaluasi internal dan kesediaan untuk menjadi suatu proses. Tujuan *client-centered* diperjelas oleh Komalasari (2011:265) dalam Marlia (2018: 6) bahwa konseling *client-centered* bertujuan membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima konseli apa adanya. Tujuan utama pendekatan *client-centered* adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri.

2.2.2.3. Tahapan Pendekatan *Client-Centered*

Aliman (2018: 66-67) menguraikan tahapan pendekatan *client-centered* dalam proses konseling dijelaskan secara garis besar langkah-langkahnya yaitu : 1). *Acceptance* (penerimaan). Yakni sebagai seorang konselor harus menerima apa adanya konseli saat itu. 2). *Respect* (rasa hormat). Yakni sebagai konselor harus menghormati apa yang menjadi privasi konseli dan menghormati aib konseli agar tidak menyinggung perasaan konseli. 3). *Understanding* (pemahaman). Yakni memahami permasalahan konseli dan menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh konseli adalah benar. 4). *Encouragement* (memberi dorongan). Yakni konselor memberikan dorongan dan motivasi kepada konseli agar konseli bersemangat.

Willis dalam Marlia (2018: 27) menguraikan tahapan terapi dalam siklus konseling sebagai berikut : 1). Konseli datang kepada konselor atas kemauan sendiri, apabila konseli datang atas suruhan orang lain maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan agar konseli memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya. 2). Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli. 3). Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat dan menerima konseli sebagaimana adanya. 4). Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya. 5). Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya. 6). Konseli

menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil. 7). Konseli merealisasikan pilihannya itu.

2.2.3. Hubungan Penggunaan *Client-Centered* Terhadap Perubahan Konsep Diri

Pendekatan *client-centered* haruslah dilandasi pada pemahaman konseli tentang dirinya dengan kata lain, Rogers menitikberatkan pada kemampuan konseli untuk menentukan sendiri masalah-masalah yang penting bagi dirinya dan memecahkan sendiri masalahnya. Campur tangan konselor tidak terlalu dominan, sehingga konseli akan mampu menghadapi sifat-sifat dirinya yang tidak dapat diterima lingkungannya tanpa ada perasaan terancam dan cemas, yang akan membuat konseli maju kearah menerima dirinya dan nilai-nilai yang selama ini dimiliki dan dianutnya, serta mampu mengubah aspek-aspek dirinya sebagai sesuatu yang dirasakan perlu diubah.

Pemahaman individu akan dirinya terkait masalah yang sedang dihadapi sangatlah penting. Ketika seorang individu paham dan mengerti akan dirinya yang sebenarnya dengan apa yang diharapkannya akan semakin mudah ia memiliki konsep diri yang baik. Karena konsep diri itu adalah bagaimana kemampuan individu mengenal dirinya baik dari aspek fisik, psikis maupun kemampuan yang lainnya.

Peneliti berasumsi bahwa konsep diri negatif dapat dirubah menggunakan pendekatan *client-centered*, hal ini dikarenakan pendekatan *client-centered* didasari oleh konsep-konsep pokok mengenai diri, dimana pendekatan ini menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi

dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Bagaimana individu dapat memahami diri, baik dari sudut kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta bagaimana individu mengatasi masalah tentang dirinya sendiri. Sedangkan fungsi konselor dalam pendekatan ini hanya bersifat pasif reflektif, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan konseli berbuat sesuatu. Hal ini sesuai dengan tujuan menemukan konsep diri individu yang lebih positif melalui pendekatan *client-centered*.

2.3. *Spiritual Motivation*

2.3.1. Pengertian *Spiritual Motivation*

Spiritual motivation adalah spirit atau kekuatan yang lahir dalam diri seseorang atau bentuk dorongan dan semangat yang didasarkan pada pengetahuan spiritual yang berasal dari dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diinginkan. Hamidi dan Azd-Zakie dalam bukunya Psikologi Kenabian motivasi spiritual adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah (Bakran dan Dzakiy, 2007: 346).

Anshari (1993) dalam Hasanah (2017: 229-230) menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup berdasarkan nilai ketuhanan. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai yang muncul karena adanya keyakinan terhadap tuhan, keyakinan terhadap kitab yang diturunkan oleh tuhan, dan yakin akan keberadaan wakil tuhan di muka bumi (Mujib et al., 2016: 210). Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar

tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik yang tercakup dalam rukun Islam.

Aspek kedua dari motivasi spiritual adalah Ibadah. Ibadah merupakan hubungan ritual langsung antara hamba dengan sang pencipta dengan segala aturan yang telah ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang dilakukan oleh seseorang hamba sebagai bentuk perendahan diri karena faktor kecintaan dan pengagungan kepada Allah SWT yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan oleh syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat (Hasanah, 2017: 230).

Aspek ketiga dari motivasi spiritual adalah Muamalat. Muamalat dalam pengertian secara umum dipahami sebagai aturan mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan benda atau materi. Motivasi muamalat adalah motivasi yang mengatur bagaimana aturan hubungan manusia seperti hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam lingkungan. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat menjalin relasi hubungan kemanusiaan yang berakhlak baik sebagaimana konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Peneliti menyimpulkan bahwa *spiritual motivation* timbul karena adanya dorongan batiniah individu untuk mencari ketentraman hati yang sebenarnya

sesuai ajaran Rasulullah SAW dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits.

2.3.2. Keterkaitan *Client-Centered* dengan Teknik *Spiritual Motivation*

Pendekatan terapi *client-centered* menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Terapi ini berfokus pada bagaimana membantu dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasian diri untuk dapat mengatasi permasalahannya dan mencapai kebahagiaan atau mengarahkan individu tersebut menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan (Rosada, 2016: 16).

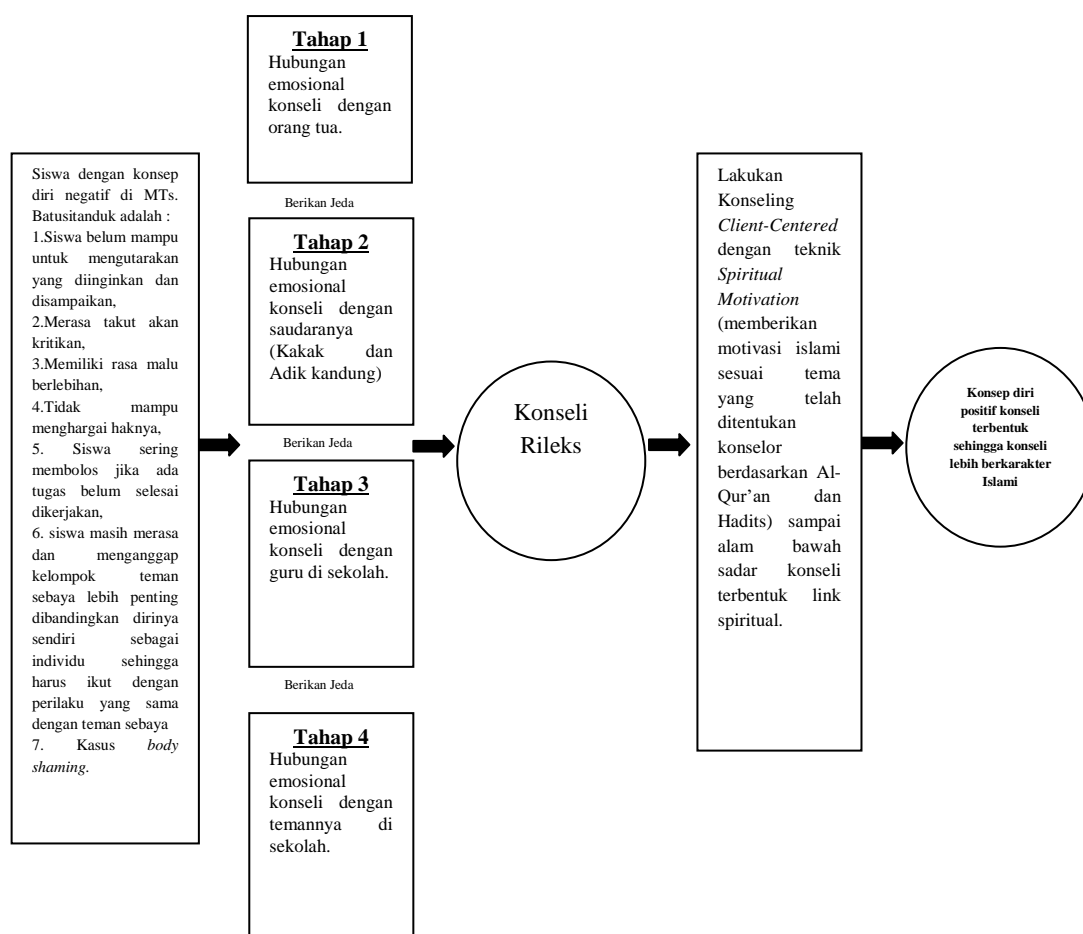
Pemahaman tentang diri sendiri, dimana konseli diharapkan untuk lebih mampu mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dalam diri sendiri. Pemahaman diri adalah suatu konsep awal yang sangat baik untuk pembentukan kepribadian pada diri konseli. Konseling *client-centered* sangat berperan ketika konseli membutuhkan pemahaman diri untuk mencapai suatu kemandirian dalam diri konseli, sehingga konseli dengan mandiri memecahkan suatu permasalahannya sendiri dan dapat mengambil keputusan sendiri dengan siklus konseling yang diciptakan konselor yang berpusat pada konseli, berikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk mengeluarkan segala keluh-kesahnya. Konselor menjadi pendengar aktif dengan bekal keterampilan komunikasi konseling yang sudah dimiliki konselor.

Konselor harus mampu membuat hasil konselingnya kedalam beberapa tahapan. Konselor harus mampu menggali informasi sejauh mana hubungan emosional konseli dengan orangtuanya, hubungan emosional dengan saudaranya dan hubungan emosional dengan sahabatnya. Setiap pembagian tahapan konselor harus memberikan jeda kepada konseli untuk menjelaskan bagaimana hubungan emosional konseli. sehingga informasi yang didapat dalam setiap sessionnya akan utuh dan tuntas. Dari tahapan itu nantinya akan terbentangleh benang-benang kusut yang konseli rasakan.

Konselor harus memperhatikan ketika konseli sudah mulai merasakan kenyamanan setelah menceritakan semua masalah yang dirasakan, maka kondisi emosional konseli yang sebelumnya tegang akan berangsur-angsur menjadi rileks. Apabila kondisi rileks telah didapatkan oleh konseli, maka konselor akan merangsang pikiran alam bawah sadar konseli dengan penguatan-penguatan *spiritual motivation*. Biasanya akan muncul kata-kata dan kalimat spiritual konseli, misalnya konseli mengatakan “setidaknya saya akan mencoba bersabar dalam menghadapi masalah ini”. Kata “sabar” yang diucapkan konseli merupakan kata spiritual yang terlahir dari alam bawah sadar konseli. Maka kata “sabar” yang akan konselor berikan penguatan-penguatan spiritual untuk membangun alam bawah sadar konseli. Jika kata “sabar” sudah terbentuk dari alam sadar ke alam bawah sadar, maka akan melahirkan konseli yang berkarakter sabar.

Konselor harus memperhatikan jika konseli sudah mulai mampu merefleksikan diri sesuai citra diri yang baik yang dibangun dari alam bawah sadar kemudian terbentuk di alam sadar maka dengan bantuan teknik *spiritual*

motivation akan memudahkan konseli dalam mengambil keputusan dan mampu menciptakan konseli yang berkarakter islami. Berikut kerangka fikir pada konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* :



Gambar 2.1 Kerangka Fikir Pada Teknik *Spiritual Motivation*.

Terapi ini cocok untuk individu dengan masalah psikologis yang ada ketidakbahagiaan dalam dirinya, mereka biasanya akan mengalami masalah emosional dalam hubungan dikehidupannya, sehingga menjadi orang yang tidak

berfungsi sepenuhnya. Contohnya individu yang merasakan penolakan dan pengucilan dari yang lain, mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain, sehingga menyebabkan pengasingan diri serta bagi mereka yang tidak memperoleh penghargaan secara positif dari orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang langsung terjun ke informan untuk menguraikan fenomena yang diangkat dengan penjelasan ilmiah yang dilakukan secara daring dan luring.

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga data yang di dapat valid dalam keabsahan data. Untuk kelancaran proses pengumpulan data peneliti sudah berkoordinasi terlebih dahulu dengan informan untuk bekerjasama secara kooperatif.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk terletak di Jl. Poros Palopo-Masamba, Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai sejak bulan Juni, Agustus dan September 2020.

3.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari 3 orang siswa dengan konsep diri positif rendah yang telah ditentukan berdasarkan hasil observasi sebelumnya

sebagai sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru wali kelas berjumlah 3 orang.

Kriteria informan dalam penelitian adalah : 1) Tercatat sebagai siswa MTs. Batusitanduk Tahun Ajaran 2019/2020, 2) Siswa belum mampu untuk mengutarakan yang diinginkan dan disampaikan, 3) Siswa merasa takut akan kritikan, 4) Siswa memiliki rasa malu berlebihan, 5) Siswa Tidak mampu menghargai haknya, 6) Siswa sering membolos jika ada tugas belum selesai dikerjakan, 7) Siswa masih merasa dan menganggap kelompok teman sebaya lebih penting dibandingkan dirinya sendiri sebagai individu sehingga harus ikut dengan perilaku yang sama dengan teman sebaya.

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	MPR	14 Tahun	Laki- Laki	Siswa	<i>Body Shaming</i> , terlalu sering memunculkan sikap malu yang berlebihan.
2	MAA	16 Tahun	Laki- Laki	Siswa	MAA merupakan siswa dengan perasaan tidak bahagia, selalu curiga, suka membantah guru dan kurang termotivasi untuk belajar.
3	YR	15 Tahun	Laki- Laki	Siswa	YR merupakan siswa dengan motivasi belajar rendah, susah bangun pagi, suka begadang, hobi main game online dan sering nongkrong ketika jam pelajaran.
4	AM	32 Tahun	Perempu an	Guru	Wali kelas MPR
5	NA	32 Tahun	Perempu an	Guru	Wali Kelas MAA
6	HA	29 Tahun	Perempu an	Guru	Wali Kelas YR

Tabel 3.1 Deskripsi Informan

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah 1). Wawancara mendalam semi terstruktur, 2). Observasi dan 3). Dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terpisah antara informan utama dengan informan pendukung. Observasi akan berjalan dengan optimal ketika semua informan dapat bekerjasama secara kooperatif dan profesional diukur dengan kehadiran para informan mencapai 5 kali pertemuan setiap bulan selama penelitian dilakukan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Agar mempermudah menangkap data-data yang diperoleh kepada informan selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan juga mencatat jawaban informan secara singkat untuk memandu peneliti menuju pertanyaan selanjutnya dan peneliti mencatat hal-hal yang muncul selama proses wawancara.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini dengan melakukan *member checking* dengan proses tanya jawab bersama partisipan terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan partisipan untuk memastikan nilai kebenaran sebuah data.

3.7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan pengolahan data dengan analisis verbatim dan uji matriks. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang dioprasionalkan dengan cara mengembangkan kumpulan

makna dari pernyataan informan kedalam tema. Pernyataan dan tema penting digunakan untuk menulis deskripsi dari apa yang dialami informan. Setelah uraian terstruktur peneliti kemudian penulis menulis deskripsi gabungan yang menyajikan esensi fenomena yang disebut dengan struktur esensia dalam suatu penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi tentang konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* mampu merubah konsep diri pada siswa MTs. Batusitanduk di masa pandemi covid-19. Baik secara teoritis maupun hasil wawancara yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep diri pada siswa MTs. Batusitanduk cenderung kepada konsep diri negatif. Sehingga citra diri yang buruk menjadikan proses belajar pada siswa terhambat. Pandangan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan islami menuntut agar selalu mewujudkan citra diri positif bagi seluruh warga sekolah.

Dalam kasus ini MAA butuh bimbingan untuk diberikan pemahaman bagaimana cara kita dalam memandang diri. Yang diharapkan supaya MAA mampu sepenuhnya faham tentang konsep diri yang baik, sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya” (NA, baris 183-189). Menurut saya ada kekeliruan yang difikirkan oleh MPR mengenai omongan orang lain terhadap dirinya. Sehingga memunculkan sikap malu yang berlebihan (AM, baris 190-195). Penyebabnya bisa bermacam-macam, mungkin karena didikan orang tua, pengaruh lingkungan, hingga motivasi diri yang kurang” (HA, baris 152-164).

Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi MTs. Batusitanduk untuk terus mengarahkan para siswa dan seluruh anggota lembaga menjaga kualitas pribadi yang luhur dengan konsep diri yang positif.

2. Proses konseling yang berlangsung secara daring dan luring sama-sama memberikan dampak yang positif terhadap perubahan sikap siswa yang

semula memiliki konsep diri negatif menjadi konsep diri positif. Namun proses konseling secara daring sangatlah efektif dilakukan dimasa pandemi covid-19.

3. Dampak pemberian konseling *client-centered* dengan teknik *spiritual motivation* pada siswa MTs. Batusitanduk sangat efektif dalam merubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif pada siswa berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan observasi secara mendalam.

Hhhmmm kalau ceritanya bagus saya suka bacanya pak. Jadi seolah-olah saya ingin jadi seperti dicerita itu” (MPR, baris 52-54). Sangat suka pak. Dengan konseling saya merasa diri saya lebih bersemangat untuk belajar. Tidak bosan saya ikut konseling pak” (MAA, baris 109-112). Biasa-biasa aja pak. Tidak tau saya bedakan. Tapi saya suka cerita yang bapak kirim di group (YR, baris 65-67).

Konseling ini sangatlah berguna bagi siswa yang membutuhkan ketenangan batin. Dengan batin yang tenang akan memaksimalkan potensi diri dengan segala kesadaran yang dimiliki sehingga akan memunculkan konsep diri positif.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka dapat dideskripsikan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan dampak konseling *client-center* dengan teknik *spiritual motivation* terhadap konsep diri positif pada siswa di MTs. Batusitanduk sebagai berikut :

1. Implikasi praktis

Teknik *spiritual motivation* dirancang untuk menjawab tatangan guru BK dalam memberikan layanan ditengah wabah covid-19 yang melanda dunia. Penelitian ini dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya pencegahan

dan penyembuhan secara psikologis terhadap siswa di sekolah dengan konsep diri negatif.

2. Implikasi teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait konsep diri. Selain itu penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Bagi siswa yang ingin melakukan konseling harus kooperatif dengan konselor. Sehingga layanan konseling yang diterima akan optimal.

2. Bagi guru

Suksesnya konseling yang diberikan konselor apabila konselor mampu menciptakan suasana yang akrab dan bersahabat dengan konseli. Waktu bukanlah menjadi penghalang bagi konselor untuk terus memberikan layanan, dikarenakan konseling dengan teknik *spiritual motivation* ini bisa dilakukan di masa pandemi covid-19 secara daring dan luring.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

bimbingan dan konseling dalam penelitiannya. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini menjadi tugas yang belum terselesaikan yang harus disempurnakan di hari kemudian dengan terus mengembangkan teknik-teknik dan pendekatan lainnya untuk terus menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya terkait konsep diri. Penelitian ini bisa dikembangkan dengan metode penelitian lainnya seperti dengan menggunakan metode kualitatif eksperimen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Frued. *Religia* 14 (2): 277-296.
- Aliman, M. O. (2018). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client-Centered Dalam Menangani Stress Seorang Mahasiswa Malaysia Di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Amalia, L. (2016). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib* 03 (01): 87-99.
- Bakran, H., dan Dzakiey, A. 2007. *Psikologi Kenabian*. Pustaka al-Furqon. Yogyakarta.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Fadesti, P. F. (2015). Peran Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Putri. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Hasanah, H. (2017). Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (2): 227.
- Hasanah, N. R. (2017). Konseling Client Centered dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Negeri 9 Kota Serang. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Banten.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. 1-16.
- Hidayatullah, T. A. (2017). Penerapan Teknik Client Center Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Pra Sejahtera (Aplikasi Teknik Bimbingan Konseling Client Centered pada Siswa SMAN 1 Pandeglang Kp. Cigadung Indah Pandeglang-Banten). *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Banten.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria* 7 (1): 39-48.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi Cet. Ke-15, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kadir, A. (2020). *Ngobrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*. Palopo: LPPI UM Palopo.

- Katsir, I. b. (Jilid IV). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung. Terjemahan Bahrun Abu Bakar. 2001: Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1 (2): 116-124.
- Laora, J. (2016). Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3(2): 1-14.
- Lusiana, E. (2017). Penggunaan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X SMK Kesehatan YPIB Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017). *Skripsi* , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lusiana, E., Rosra, M., & Widiastuti, R. (2017). Penggunaan Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X). *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)* , 14-27.
- Marlia, L. (2018). Peningkatan Konsep Diri Menggunakan Pendekatan Client Centered. *Skripsi* , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Lampung.
- Mujib, Kurniasih, D., & Rokhman, A. (2016). Peningkatan kinerja pelayanan publik melalui peningkatan motivasi spiritual. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* , 204-211.
- Priantini, Y. (2015). Efektifitas Teknik Konseling Client Centered Therapy Dalam Mengatasi Siswa Yang Terisolir di Kelas VIII F SMP Negeri 1 Tulakan Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri* .
- Rina, T. H., Saras, K., Aquartuti, T. D., Aris, W., & Joko, T. A. (2020). Faktor Penyebab Sters Pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)* , 353-360.
- Rosada, U. D. (2016). Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya Dalam Praktik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14-25.
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* , 555-564.
- Surya, M. (2003). *Pengantar Teori Konseling*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Suminar, E., dan Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 145-152.

Sutataminingsih, R. (2009). Konsep Diri. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*.

Trihantoro, A., Hidayat, D. R., dan Chanum, I. (2016). Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tangerang). *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (1): 8-14.

Triningtyas, D. A. (2016). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (1): 1-12.

Utami, R. R., & Asih, M. k. (2016). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Jurnal Indigenous* 1 (1): 84-91.

Venus, A., & Helmi, L. (2017). Budaya Populer Jepang di Indonesia : Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung. *Jurnal Aspikom* 1 (1): 71-90.

Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* , 135-148.

Online :

Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003.pdf.